

## **Covid-19 dan Tantangan Reformasi Pondok Pesantren**

**Fajar Indarsih**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: [fajarindarsih@gmail.com](mailto:fajarindarsih@gmail.com)

**Abstrak** Sejak Covid-19 pertama kali masuk ke Indonesia sampai saat ini dan berbagai keputusan dalam upaya pemerintah menekan penyebarannya ternyata belum ada tanda-tanda virus jenis baru yang disebut Coronavirus ini berakhir dan sirna dari muka bumi ini. Selain masalah ekonomi nasional, sosial, dan politik, lembaga pendidikan baik formal dan non formal telah mengalami dampak keberadaan Covid-19. Dalam artikel ini metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian adalah kepustakaan. Artikel ini mencoba menggali informasi berdasarkan data-data buku, artikel, surat kabar, berita, dan jurnal lainnya tentang Covid-19 dan dampaknya pada berbagai lini kehidupan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa reformasi pondok pesantren dalam penerapan protokol kesehatan. Pertama penerapan protokol kesehatan berupa pembatasan pengiriman para santri oleh wali santri. Kedua penerapan protokol kesehatan kepada para santri disaat berbelanja kebutuhan pokok. Dan ketiga menerapkan protokol kesehatan di sekolah bagi pesantren semi modern. Ketiga penerapan protokol di atas diharapkan dapat mewakili dari kompleksnya masalah Covid-19, selain perhatian internal para santri dalam menjaga diri dari tertular oleh virus yang disebut dengan Coronavirus.

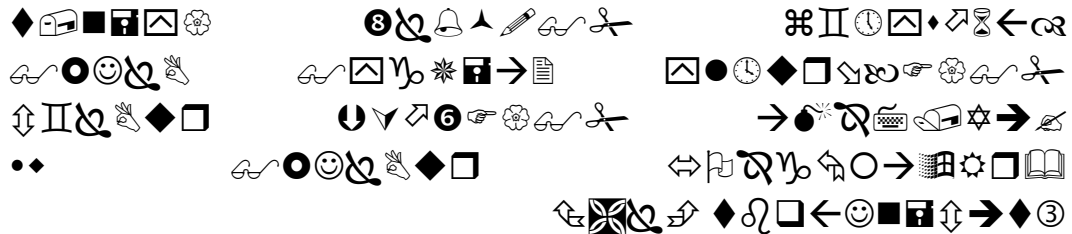
**Kata Kunci:** Covid-19, Reformasi Pondok Pesantren

### **PENDAHULUAN**

Bukan disebut kehidupan jika tidak berubah-ubah. Terkadang seseorang memiliki nasib baik dan beruntung, dan terkadang pula bernasib malang. Sebab

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)  
**Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

segala sesuatu diciptakan berpasangan oleh Allah SWT, sebagaimana difirmankan;



Artinya:

Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Meski demikian, sesuatu yang diciptakan berpasangan di dunia ini bukan merupakan perkara negatif, seluruhnya diciptakan bermanfaat. Bentuk keesaan Allah SWT yang begitu besar membuat akal manusia sering tidak memahami, dan kemudian beranggapan bahwa kesusahan yang terjadi di dalam hidupnya merupakan ketidakadilan dari Allah SWT. Apabila manusia yang dikaruniakan akal untuk berfikir dan merenung keesaan Allah SWT melewati segala ciptaan-Nya, tentu perspektif negatif tidak akan terjadi.

Pada tahun 2019, dunia dibuat heboh dan penasaran dengan ditemukannya virus jenis baru, yaitu virus korona sindrom pernapasan akut parah (SARS) 2, dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina, pada Desember 2019.<sup>1</sup> Pendalaman Diagnosis klinis terhadap virus jenis baru ini terus dilakukan, dan pada 12 Februari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia resmi mengumumkan virus tersebut diberi nama Coronavirus 2019 (COVID-19).

Indonesia adalah negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, respons Pemerintah Indonesia terhadap krisis sangat lamban dan berpotensi menjadi episentrum dunia setelah Wuhan. Kebijakan yang tidak responsif dan

<sup>1</sup>Zi Yue Zu et al., "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Perspective from China," *Radiology*, 2020, 200490.

keliru tentu membahayakan jutaan rakyat Indonesia. Hal ini tampak, misalnya pada bulan Januari dan Februari 2020, ketika virus itu melumpuhkan beberapa kota di Cina, Korea Selatan, Italia, dan lainnya; beberapa negara mengambil kebijakan untuk menutup migrasi manusia lintas negara. Sebaliknya, Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan lain yang berupaya menarik wisatawan dan bisnis dari negara-negara yang tengah menutup negara mereka untuk dikunjungi.<sup>2</sup>

Setelah rapat kabinet pada 25 Februari 2020, Presiden Jokowi mengeluarkan empat instruksi untuk mengantisipasi dampak COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia, yang mana di antaranya adalah dengan memaksimalkan kegiatan konferensi dalam negeri, MICE (*Meeting, Incentive, Convention and Exhibition*), serta meningkatkan promosi untuk menyasar pasar wisatawan mancanegara yang mencari alternatif destinasi wisata akibat batal mengunjungi Cina, Korea, dan Jepang (yang pada saat itu merupakan tiga negara paling terdampak oleh COVID-19). Pada saat yang sama, pemerintah menyiapkan 72 miliar rupiah (5.2 juta dollar AS) untuk membayar orang-orang yang berpengaruh di media sosial (*influencers*) untuk mempromosikan Indonesia sebagai tujuan wisata.<sup>3</sup>

Pada saat negara-negara lain berusaha memperlambat penyebaran COVID-19 dengan memberlakukan pembatasan perjalanan, Indonesia malah mendorong sebanyak mungkin wisatawan agar datang berkunjung. Alih-alih menggunakan dana negara untuk memberi informasi kepada masyarakat tentang tindakan pencegahan kesehatan dasar, pemerintah malah berencana membelanjakannya untuk kampanye daring pariwisata.<sup>4</sup> Keputusan seperti ini kurang tepat sebagai bentuk kehati-hatian. Seharusnya pemerintah mempertimbangkan berbagai temuan dari sifat-sifat dasar Covid-19 dan bagaimana penyebarannya, sekaligus

---

<sup>2</sup> A Ibrahim Almuttaqi, "Kekacauan Respons Terhadap COVID-19 Di Indonesia," *The Insights* 13 (2020): 254.

<sup>3</sup> Almuttaqi, "Kekacauan Respons Terhadap COVID-19 Di Indonesia."

<sup>4</sup> Almuttaqi.

mencermati alasan negara-negara lain melakukan karantina wilayah dan menutup berbagai fasilitas umum, ini sebenarnya untuk mencegah penyebaran virus corona semakin tinggi, bukan menawarkan diri agar didatangi oleh para wisatawan asing.

Dampak wabah Covid-19 terlihat hampir di seluruh sektor kehidupan masyarakat. Aktivitas sosial dilarang dan ditunda sementara waktu, melemahnya ekonomi, pelayanan transportasi dikurangi dan diatur dengan ketat, pariwisata ditutup, pusat perbelanjaan sepi pengunjung dan ditutup sektor informal seperti; Ojek Online, Sopir angkot, pedagang kaki lima, Pedagang keliling, UMKM dan kuli kasar penurunan pendapatan. Pusat-pusat perdagangan, seperti mal, pasar tanah abang yang biasanya ramai dikunjungi oleh masyarakat mendadak sepi dan saat ini ditutup sementara. Sektor pariwisata mengalami penurunan, pemerintah menutup tempat wisata, tempat hiburan. Bekerja dan belajar pun dilakukan di rumah secara online Angka kematian akibat virus corona di Indonesia tertinggi di Asia setelah Cina, meninggal 181 orang, persentase kematian 9,11%, jumlah kasus virus corona 1.986 kasus, sembuh 134 orang. Sampai tanggal 5 April 2020 terkonfirmasi Covid-19 berjumlah 2.273 orang, sembuh 164 orang dan meninggal 198 orang. Mengingat wabah Covid-19 merupakan masalah global melanda di belahan Negara-Negara di dunia termasuk Indonesia, hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk menulis tentang “Bersama Melawan Covid-19 di Indonesia.”<sup>5</sup>

Lembaga Pendidikan juga menerima dampak dari Corona virus 19. Sejak Covid-19 masuk ke Indonesia, segala bentuk kerumunan dan pengumpulan masa tidak diperbolehkan dilakukan, termasuk kegiatan sekolah dan perkuliaha, dan sampai saat ini Indonesia belum berani mengambil keputusan untuk memulai kembali kegiatan belajar di sekolah secara tatap muka. Keputusan untuk meliburkan sementara kegiatan belajar di sekolah merupakan langkah tepat, mengingat kesulitan menjaga siswa-siswi dari berkerumun dengan teman-

---

<sup>5</sup> Syafrida Syafrida and Ralang Hartati, “Bersama Melawan Virus Covid 19 Di Indonesia,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 6 (2020): 495–508.

temannya. Selain pendidikan formal, pendidikan non formal juga mengalami dampak yang sama.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang sulit untuk menerapkan protokol kesehatan, utamanya masalah berjaga jarak (*Social Distancing*), memakai masker, dan mencuci tangan setiap saat. Karakteristik pondok pesantren dengan sistem dan paradigma tradisional di masa pandemi Covid-19 berpotensi pada dua hal. Pertama iya menjadi pilihan masyarakat untuk menitipkan putra-putri mereka melanjutkan belajar. Lembaga formal sampai saat ini belum memungkinkan memulai kembali proses kegiatan belajar tatap muka, pemerintah tidak mau mengambil resiko dan memilih pembelajaran dilakukan secara daring. Jika terus menerus seperti demikian, dipastikan orangtua merasa bosan dan capek melihat aktivitas bermain anak-anaknya dirumah lebih banyak, sehingga pilihan tepat bagi para orangtua adalah memondokkan anaknya ke Pondok Pesantren.

Kedua, jika pondok pesantren menjadi alternatif pertama bagi kelanjutan kegiatan belajar para santri, dipastikan secara kuantitas peminat pondok pesantren naik dua kali lipat. Namun demikian, pesantren secara umum tidak memiliki fasilitas kesehatan memadai, utamanya dalam penerapan protokol kesehatan dan melakukan tes SWAB kepada seluruh santri di Pondok Pensantren, sehingga potensi para santri menjadi klaster baru penyebaran covid-19 sangat besar. disinilah pesantren ditantang untuk membuktikan kepada khalayak umum bahwa pensantren juga siap mengikuti reformasi kesehatan sesuai arahan pemerintah.

## **MOTODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Dencoln adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>6</sup> Sedangkan metode kualitatif menurut Sugiono adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument

---

<sup>6</sup>Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 7.

kunci.<sup>7</sup> Sedangkan penelitian Pustaka adalah penelitian yang lebih berorientasi pada sumber buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya untuk menghasilkan data yang dibutuhkan.<sup>8</sup>

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### A. Pandangan Masyarakat terhadap Potensial Pondok Pesantren musim Pandemi Covid-19

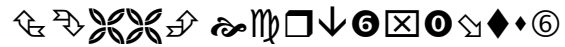
Saat ini Pondok Pesantren menjadi alternatif pertama sebagai lembaga pendidikan aman Covid-19. Persepsi ini bukan tanpa dasar, melihat kondisi dan situasi Pondok Pesantren sangat memungkinkan sekali untuk memulai kegiatan belajar secara tatap muka.

Pertama Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang lebih mengedepankan keterbukaan, siapapun diperbolehkan dan diizinkan untuk menimba ilmu agama, dari kalangan muda hingga kalangan tua, dari usia kanak-kanak hingga dewasa, bahkan satri-santri tua yang berumur puluhan tahun masih ada di beberapa pondok pesantren tua di Indonesia. Sikap keterbukaan ini dilatarbelakangi oleh firman Allah SWT QS. At-Taubah 122



<sup>7</sup> Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," *Bandung: Alfabeta*, 2016, 1. Bandingkan dengan Fawait Syaiful Rahman, "Status Hukum Pernikahan Colong Mempelai Wanita Di Desa Sraten Kecamatan Cluring Perspektif KHI Dan Adat," *MOMENTUM : Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 1 (2019): 63–82, <https://doi.org/10.29062/mmt.v8i1.29>.

<sup>8</sup> Khatibah Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 5, no. 1 (2011): 36–39. Bandingkan dengan Mestika Zed, *Metode Peneletian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.



Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Pondok Pesantren berusaha menjaga peradaban Islam dan mempertahankan kekayaannya dengan terus menerima para santri-santri baru untuk belajar agama meski dengan model dan gaya hidup seadanya. Kesederhanaan dalam berpakaian, makan sehari-sehari seadanya, dan mempelajari ilmu agama secara terus menerus hingga larut malam melalui karya-karya monumental tokoh Islam adalah ciri has dari pesantren, semuanya kesederhanaan tersebut dilakukan agar seluruh santri terbiasa hidup sederhana dengan keterampilan ilmu pengetahuan yang kompleks, dan setelah kembali kepada masyarakat bisa membawa perubahan bagi pribadinya dan bagi seluruh masyarakat dimana santri itu berada.

Ketertarikan masyarakat kepada lembaga pesantren selain karena adanya pandemi global Covid-19 ini, juga karena kesadaran mereka akan pentingnya ilmu agama bagi generasi masa depan. Bukti dari kemerosotan moral generasi bangsa saat ini terus meningkat, dari liputan sosial media terlihat jelas bagaimana sikap dan sifat dari generasi muda sekarang, mereka semua sudah terlalu nyaman dengan posisi mereka bersosial media, dan melupakan tugas pokok mereka sebagai calon pemimpin bagi negeri tercinta ini. Oleh sebab itu, masyarakat sudah melihat dan menilai bahwa produk pesantren ternyata mampu bertahan dan tidak terpengaruh budaya modernisasi, mereka masyarakat pesantren lebih mengedepankan mengikuti tingkahlaku dari sang guru yaitu kiyai yang sederhana, wara' dan tidak sombong meski bergelimang harta.

Aktifitas di pesantren tidak sama seperti aktifitas pada umumnya. Jika di rumah, kita dapat berinteraksi dengan siapa saja dan bersama siapa aja, dapat melakukan apapun yang diinginkan selagi tidak melanggar kode etik dan hukum yang berlaku. Namun di dalam lingkungan pesantren berbagai aktifitas terbatas, lingkungan kita adalah lingkungan pesantren, kegiatan kita hanya kegiatan yang diperbolehkan di pesantren, sama sekali tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan luar jika tidak benar-benar ada keperluan mendesak, hal inilah yang dapat menjadi pertimbangan mengapa pesantren lebih siap memulai kegiatan belajar mengajar secara tatap muka.

Apabila aktifitas para santri di dalam pesantren terbatas, tidak dibuka peluang bertemu atau kontak langsung dengan orang luar termasuk para wali santri, maka pesantren berada di garda terdepan sebagai lembaga pendidikan Islam non formal yang siap untuk memulai kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Hal ini, tentu sangat tidak mudah. Perlu mengatur sinergi dari para pembina, para kiyai, dan para ustad, wali santri beserta seluruh pengurus untuk menyusun aturan baru serta komitmen bersama di tengah pandemi Covid-19 saat ini. Berbagai pertimbangan seperti ketahanan sumber pangan dan ekonomi pesantren benar-benar difikirkan secara matang.

Sampai saat ini, dimana pemerintah belum siap untuk membuka kembali sekolah-sekolah dengan pertimbangan munculnya klaster baru, kegiatan belajar mengajar di pesantren sudah berjalan seperti biasa. Kita juga tidak dapat menutup mata bahwa beberapa pesantren ada yang menjadi klaster baru penyebaran covid-19, dengan terus melakukan evaluasi dan perbaikan maka kegiatan pesantren dengan sistem baru pandemi covid-19 dapat terus berjalan.

Selain itu, kondisi masyarakat semakin sulit diajak bersama-sama mematuhi protokol kesehatan. Sejak diliburkannya kegiatan belajar di sekolah orang tua mengambil alih tugas para guru, yaitu mengajari anak-anak mereka



secara daring di dalam rumah. Bagi keluarga yang tidak mampu mengajari anak-anak mereka sekolah dirumah karena tidak memiliki handpone untuk belajar daring atau tidak dapat mengajari anak karena bekerja dan lain-lain tentu menjadi masalah besar. keadaan semacam ini sebenarnya sangat menguntungkan bagi pesantren, orang tua mulai menyadari dan berpandangan untuk memilih pesantren, namun pada sisi yang lain pesantren harus siap dengan segala konsekuensinya, terutama dalam penerapan protokol kesehatan.

## **B. Tantangan Reformasi Sistem Pondok Pesanteren**

Pengertian reformasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perubahan secara dratis untuk perbaikan (bidang sosial, politik, atau agama) di suatu masyarakat atau negara. Reformasi pada pembahasan ini bukan diarahkan pada reformasi seperti sistem pemerintahan seperti yang pernah terjadi di Indonesia. Reformasi yang dimaksud adalah perubahan keputusan besar dari seorang kiyai atau pengasuh pondok yang diikuti oleh seluruh bawahannya dengan menyesuaikan pada pemberlakuan aturan manajerial pesantren di tengah Covid-19.

Pondok Pesantren termasuk lembaga pendidikan Islam yang mengalami dampak Covid-19. Meski demikian, kegiatan di pondok Pesantren harus tetap dilanjutkan, tentunya sistem pesantren disesuaikan dengan protokol kesehatan Covid-19. Hal ini sangat penting dikaji, sebab bagi pesantren yang belum siap, bahkan abai terhadap protokol kesehatan membuka peluang terjadinya klaster penyebaran baru Covid-19 yang tidak diharapkan oleh siapapun.

Reformasi pertama berupa penerapan protokol kesehatan berupa pembatasan pengiriman para santri oleh wali santri. Setiap santri dalam sepekan, setengah bulan, dan atau setiap bulan akan dijenguk oleh para orang tua. Kegiatan menjenguk santri oleh wali santri merupakan salah satu cara melampiaskan rasa rindu setelah sekian lama tidak bertemu. Berbagai keluh

kesah yang dialami santri dalam menuntut ilmu di pesantren dapat diceritakan kepada orang tua, dan tugas dari orang tua adalah memberi dorongan dalam bentuk materi, inmateri, dan non materi kepada putra-putri di pesantren, sekaligus memberi semangat dan motivasi agar terus berjuang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, menghadapi semua kegiatan pesantren, susah ataupun bahagia dengan semangat dan tidak mudah menyerah dalam menggapai cita-cita. Kebersamaan wali santri dan santri saat dijenguk berpotensi terjadi penularan baru Covid-19. Sedangkan pihak pesantren dan para santri tidak mengetahui riwayat perjalanan dan aktifitas orang tua sebelum pergi ke pesantren untuk menjenguk anaknya, sehingga pembatasan menjenguk santri oleh orang tua wajib dijalankan secara maksimal dengan protokol kesehatan ketat.

Reformasi kedua adalah penerapan protokol kesehatan kepada para santri disaat berbelanja kebutuhan pokok. Secara umum, sistem makan di Pondok Pesantren dibagi tiga, pertama pesantren mengambil tanggungjawab para santri menyiapkan kebutuhan pokoknya, para santri hanya diwajibkan membayar uang makan setiap bulan dengan jatah makan dua kali sehari, pihak pesantren dengan dibantu beberapa santri menanggung belanja dan memasak kebutuhan makan semua santri, dengan sistem ini santri tidak terlalu terbebani kebutuhan makannya, santri bisa fokus mencari ilmu dan meminimalisir akses keluar pesantren. Kedua, kebutuhan makan santri menjadi tanggungjawab santri sendiri. Setiap santri berbelanja ke luar pesantren untuk memenuhi kebutuhan makannya, sehingga para santri sangat berpotensi tertular dan menjadi klaster penyebaran Covid-19 baru. Ketiga kebutuhan makan santri menjadi tanggungjawab pengurus pesantren. Setiap pesantren ada santri-santri senior yang ditugaskan menjadi pengurus pesantren. Pengurus pesantren mengurus seluruh kegiatan pesantren agar berjalan baik dan lancar, termasuk kebutuhan makan santri. Potensi santri tertular Covid-19 diwaktu berbelanja ke luar pesantren tinggi.

Reformasi ketiga adalah menerapkan protokol kesehatan di sekolah, ini bagi pesantren semi modern. Pesantren semi modern adalah pesantren yang masih mempertahankan budaya salaf namun membuka sekolah formal. Kegiatan belajar mengajar secara tradisional di pesantren semi modern tetap dijalankan sekaligus kegiatan belajar mengajar di sekolah formal. Bagi para santri ketika ingin belajar di sekolah harus keluar dari kompleks pesantren, sehingga para santri berpotensi bertemu dengan orang luar, hal ini juga memungkinkan menjadi penyebab tertularnya Covid-19.

## **KESIMPULAN**

Tantangan reformasi Pondok Pesantren untuk menerapkan protokol kesehatan semestinya dilakukan. Hal ini dikarenakan potensi tertularnya para santri terhadap Covid-19 sangat tinggi. Semisal ketika para santri berbelanja kebutuhan pokok diluar pesantren, maka bisa dipastikan para santri bertemu dengan orang luar yang tidak diketahui riwayat dan perjalanannya. Beberapa reformasi pondok pesantren dalam penerapan protokol kesehatan. Pertama penerapan protokol kesehatan berupa pembatasan pengiriman para santri oleh wali santri. Kedua penerapan protokol kesehatan kepada para santri disaat berbelanja kebutuhan pokok. Dan ketiga menerapkan protokol kesehatan di sekolah bagi pesantren semi modern. Ketiga penerapan protokol di atas diharapkan dapat mewakili dari kompleksnya masalah Covid-19, selain perhatian internal para santri dalam menjaga diri dari tertular oleh virus yang disebut dengan Coronavirus

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almuttaqi, A Ibrahim. "Kekacauan Respons Terhadap COVID-19 Di Indonesia." *The Insights* 13 (2020).
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Khatibah, Khatibah. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 5, no. 1 (2011): 36–39.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)  
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

- Rahman, Fawait Syaiful. "Status Hukum Pernikahan Colong Mempelai Wanita Di Desa Sraten Kecamatan Cluring Perspektif KHI Dan Adat." *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 1 (2019): 63–82.  
<https://doi.org/10.29062/mmt.v8i1.29>.
- Sugiyono. "Memahami Penelitian Kualitatif." *Bandung: Alfabeta*, 2016.
- Syafrida, Syafrida, and Ralang Hartati. "Bersama Melawan Virus Covid 19 Di Indonesia." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 6 (2020): 495–508.
- Zed, Mestika. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zu, Zi Yue, Meng Di Jiang, Peng Peng Xu, Wen Chen, Qian Qian Ni, Guang Ming Lu, and Long Jiang Zhang. "Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Perspective from China." *Radiology*, 2020, 200490.